

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab kedua ini akan dipaparkan teori-teori tentang permasalahan dalam penelitian. Teori yang akan dipaparkan nanti merupakan landasan ilmiah dalam penelitian ini. Pembahasan landasan teori skripsi (penelitian) ini terdiri atas; Muatan lokal kajian Islam, Pemahaman materi dan pengaruh muatan lokal kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah* terhadap pemahaman materi fiqih.

A. Muatan Lokal Kajian Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah*

1. Tinjauan Tentang Muatan Lokal

a. Pengertian muatan lokal

Subandjiah menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.¹¹

Rusman dalam bukunya yang berjudul “manajemen kurikulum” menjelaskan bahwa muatan lokal adalah mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk setiap jenis muatan lokal yang

¹¹Subandjiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.148

diselenggarakan disekolah.²Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, hal ini berarti dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Dakir dalam bukunya yang berjudul “perencanaan dan pengembangan kurikulum” menjelaskan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.³

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.⁴Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan.

Istilah muatan lokal mulai mendapat tempat istimewa setelah pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahkan muatan lokal menjadi tolak ukur utama sukses atau tidaknya pelaksanaan KTSP.Karena dengan muatan lokal ini sekolah diharuskan untuk menggali danmengembangkan potensi lokal yang dimiliki sehingga peranan sekolah tidak hanya berperan secara vertical saja tetapi juga secara horizontal.Dalam

²Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) , h.405

³Dakir, *Perencanaan dan Pengembanagn Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) h. 102

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif*, *Ibid*, h.156

hal ini sekolah ikut serta dalam memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat sekitar dalam bentuk pengembangan potensi lokal secara aktif dan maksimal.

Muatan lokal memberikan pengetahuan lokal kepada anak didik tentang potensi yang dimiliki daerahnya sehingga apabila mereka mengetahui potensi daerahnya diharapkan nantinya anak didik tersebut dapat menggali dan mengembangkan keunggulan lokalnya, sehingga kedepannya masa depan mereka akan cerah begitu juga masa depan keluarga dan lingkungannya.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan bagian dari muatan kurikulum yang terdapat dalam standart isi didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁵Adanya muatan lokal ini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan dimasing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.Hal ini juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Dimasukkannya muatan lokal dilandasi oleh Indonesia yang memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata karma pergaulan, bahasa dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari

⁵Rusman, *Manajemen, Ibid.*h. 405

nenek moyang bangsa Indonesia. Oleh karena itu hal tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang ciri khas dan jati dirinya.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu program disekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang karakter dan kekhususan yang dimiliki oleh lingkungannya. Pengenalan keadaan lingkungan alam, sosial, dan budaya kepada peserta didik di sekolah memberikan kemungkinan kepada mereka untuk akrab dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.⁶ Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan dimaksudkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Perlu dijelaskan disini yang dimaksud lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada disekita kita, berupa benda-benda mati yang terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Lingkungan fisik alami, misalnya: daerah rural, urban, semi rural dan semi urban.
- 2) Lingkungan fisik buatan, misalnya: lingkungan dekat pabrik, pasar, pariwisata, jalan besar, pelabuhan dan sebagainya.⁷

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum, Ibid*, h. 272

⁷ Dakir, *Perencanaan, Ibid*, h. 102

Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi orang peorang dengan kelompok sosial atau sebaliknya, dan antara kelompok sosial dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dalam sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan masyarakat dan oleh karena itu perlu dikembangkan di daerah masing-masing.

Selanjutnya lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat, serta tata cara dan tata krama yang khas di suatu daerah. Lingkungan sosial dalam pola kehidupan daerah berbentuk lembaga-lembaga masyarakat dengan peraturan-peraturan yang ada dan berlaku di daerah itu dimana sekolah dan peserta didik berada.⁸

Dari penjelasan tentang muatan lokal di atas dapat disimpulkan bahwa muatan lokal adalah mata pelajaran yang standart kompetensi dan kompetensi dasarnya dikembangkan oleh sekolah dengan memperhatikan karakteristik lingkungan dan juga kebutuhan daerah dimana satuan lembaga pendidikan itu berada. Sehingga antara satu sekolah dengan sekolah yang lain tentunya berbeda dalam menerapkan muatan lokal yang digunakan di sekolahnya.

⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h. 260-261

b. Landasan mutan lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum di sekolah. Adapun landasan pelaksanaan muatan lokal adalah sebagai berikut:

1) Landasan idiil

Landasan idiil pelaksanaan muatan muatan lokal adalah pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional.

2) Landasan hukum

Landasan hukum pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum nasional adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0412 / U / 1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan muatan lokal dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1; pasal 37, pasal 38 ayat 1 dan pasal 39 ayat 1.⁹

3) Landasan Teori

Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu, mereka akan selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Dengan menciptakan situasi belajar dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan maka aspek kejiwaan dan penalaran mereka yang berada

⁹ Rusman, *Manajemen..Ibid*, h.404

dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuh kembangkan dengan baik¹⁰

4) Landasan Demografik

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat-istiadat, tatacara dan tatakrama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Untuk itulah perlu dilestarikan agar tidak musnah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan daerah sekitar siswa yang berkaitan dengan lingkungan alam, soial dan budaya.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi landasan pelaksanaan muatan lokal diantaranya adalah landasan idiil yang merupakan landasan utama yaitu pancasila, landasan hukum, landasan teori dan landasan demografik. Pelaksanaan muatan lokal diberikan di sekolah agar keaneragman bahasa, suku, adat-istiadat dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tidak musnah.

c. Ruang lingkup muatan lokal

Muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Sehingga ruang lingkup

¹⁰Subandijah, *Pembinaan. Ibid.*,h. 148

¹¹*Ibid.*, h. 148

muatan lokal adalah keadaan daerah. Penentuan isi dan bahan muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan daerahnya masing-masing.¹² Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, ekonomi dan budaya.

Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat disuatu daerah khususnya untuk kelangsungan hidup dan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.¹³ Kebutuhan daerah tersebut, misalnya:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
- 2) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dibidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
- 3) Meningkatkan penggunaan bahasa asing (Inggris, Arab, Jepang dan Mandarin) untuk mempersiapkan masyarakat dan individu memasuki era globalisasi
- 4) Meningkatkan kemampuan berwirausaha untuk mendongkrak kemampuan ekonomi masyarakat, baik secara individual, kelompok maupun daerah.¹⁴

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum, Ibid.* h. 273

¹³ Rusman, *Manajemen, Ibid.* h.405

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani., *Tips Efektif, Ibid.* h.159-160

Ruang lingkup muatan lokal dalam KTSP adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Jepang, Mandarin), kesenian daerah, ketrampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata karma dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- 2) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- 3) Beberapa kemungkinan lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut:
 - 1) Pada seluruh kabupaten/kota dalam satu propinsi, khususnya di SMA/MA dan SMK.
 - 2) Hanya pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu propinsi yang memiliki karakteristik yang sama.
 - 3) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama.¹⁵

Dari penjelasan tentang ruang lingkup di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ruang lingkup muatan lokal adalah keadaan dan kebutuhan suatu daerah. Sehingga muatan lokal yang dipakai suatu daerah berbeda dengan muatan lokal yang dipakai oleh daerah lain, begitu pula

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum*, *Ibid.* h.276

muatan lokal di daerah perkotaan berbeda dengan muatan lokal di daerah perdesaan.

d. Tujuan muatan lokal

Tujuan muatan lokal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan umum

Panduan ini dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK dalam pengembangan Mata Pelajaran Mutan Lokal yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.¹⁶

2) Tujuan khusus

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan daerah serta pembangunan nasional. Sedangkan tujuan khusus pengajaran muatan lokal adalah:

- 1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, ekonomi dan budaya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif, Ibid.* h.158

- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.¹⁷

Tujuan penyelenggaraan muatan lokal di atas dapat tercapai secara optimal jika guru dan kepala sekolah mengembangkannya sesuai dengan asa-asa pengembangan kurikulum yang berlaku. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pelaksanaan muatan lokal adalah untuk memberikan wawasan kepada anak didik tentang lingkungan dan potensi yang terdapat di daerahnya untuk menghindari keterasingan anak didik dengan lingkungan sekitarnya serta untuk melestarikan keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia.

e. Pengembangan muatan lokal

Sebagaimana kurikulum yang lainnya, muatan lokal juga memerlukan rancangan kegiatan atau pembuatan satuan pelajaran. Walaupun memiliki ciri yang khusus, muatan lokal dengan kurikulum umum mempunyai persamaan dalam pembuatan satuan pelajaran, sehingga guru tidak akan mengalami kesulitan. Ada dua pola pengembangan mata pelajaran muatan lokal, yaitu

- 1) Pengembangan muatan lokal sesuai dengan kondisi sekolah saat ini, adapun langkah-langkahnya adalah:

¹⁷*Ibid.*, h.158-159

- (a) Analisis mata pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah.
- (b) Bila mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah tersebut masih layak digunakan, kegiatan berikutnya adalah mengubah mata pelajaran muatan lokal tersebut kedalam SK dan KD.
- (c) Bila mata pelajaran muatan lokal yang ada sudah tidak layak lagi, sekolah bisa menggunakan muatan lokal sekolah lain atau muatan lokal yang ditawarkan oleh Dinas pendidikan atau mengembangkan muatan lokal yang lebih sesuai.¹⁸

2) Pengembangan muatan lokal dalam KTSP

- (a) Proses pengembangan muatan lokal, Pengembangan muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - (1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
 - (2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
 - (3) Menentukan bahan kajian muatan lokal
 - (4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal
 - (5) Mengembangkan Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)
- (b) Pihak yang terlibat dalam pengembangan muatan lokal, pihak yang terlibat dalam pengembangan muatan lokal adalah sekolah, komite sekolah, Tim Pengembang Kurikulum (TPK), Lembaga Penjamin

¹⁸Rusman, *Manajemen*, *Ibid*.h.406

Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi dan instansi/lembaga diluar Depdiknas lainnya.¹⁹

Pengembangan muatan lokal di setiap daerah dan wilayah pada dasarnya dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan tiap Propinsi, dan Kepala Dinas Pendidikan tiap kota dan kabupaten, dengan prosedur sebagai berikut:

a) Pengembangan muatan lokal di tingkat propinsi

Langkah yang harus dilakukan dalam pengembangan muatan lokal tingkat propinsi adalah sebagai berikut:

- (1) Mengkaji kelengkapan mata pelajaran muatan lokal yang diusulkan oleh setiap kota/kabupaten dan kecamatan.
- (2) Menentukan mata pelajaran muatan lokal yang layak untuk dilaksanakan di wilayah yang bersangkutan, berdasarkan usulan dari tiap-tiap kabupaten/kota, dengan pertimbangan dari tim pengembangan kurikulum (TPK) muatan lokal tingkat propinsi.
- (3) Memberlakukan kurikulum muatan lokal sesuai dengan keputusan Kepala Dinas Pendidikan propinsi. Dalam keputusan tersebut diberikan kebebasan kepada masing-masing sekolah untuk memilih mata pelajaran muatan lokal yang telah ditetapkan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan masing-masing. Pada propinsi tertentu ada mata pelajaran muatan lokal yang wajib

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips efektif*, *Ibid.* h.161-167

dilaksanakan oleh setiap sekolah terutama berkaitan dengan bahasa daerah, dan bahasa asing di daerah wisata (misalnya di Bali, yang diwajibkan muatan lokal Bahasa Inggris).

b) Pengembangan muatan lokal tingkat kota/kabupaten

Langkah-langkah pengembangan muatan lokal tingkat kota dan kabupaten adalah sebagai berikut:

- (1) Mengkaji kelayakan usulan mata pelajaran muatan lokal dari setiap kecamatan
- (2) Menentukan mata pelajaran muatan lokal yang layak untuk dilaksanakan di kota/kabupaten, berdasarkan usulan dari setiap kecamatan, dengan pertimbangan dari tim pengembang kurikulum (TKP) muatan lokal tingkat kota/kabupaten, untuk diusulkan ke Dinas Pendidikan Propinsi
- (3) Memilih dan mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang telah ditetapkan Kepala Dinas Pendidikan kota/kabupaten untuk SD atau SMP

Dalam pelaksanaannya mata pelajaran muatan lokal memberikan keluwesan untuk memilih dan menetapkan muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan lingkungannya masing-masing.

c) Pengembangan muatan lokal di tingkat kecamatan

Langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal tingkat kecamatan adalah sebagai berikut:

- (1) Mengusulkan jenis-jenis muatan lokal kepada Kepala Dinas Pendidikan kota/kabupaten berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat
- (2) Memilih mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan kota/kabupaten, dan kepala Dinas pendidikan kecamatan untuk dilaksanakan di sekolah masing-masing

d) Pengembangan muatan lokal ditingkat sekolah

Sekolah yang tidak dapat memilih mata pelajaran muatan lokal yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dapat mengembangkan mata pelajaran muatan lokal sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan kemampuan masing-masing dengan persetujuan Dinas Pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah:

- (1) Mengusulkan jenis muatan lokal kepada kepala Dinas Pendidikan kota/kabupaten melalui kepala Dinas Pendidikan Kecamatan
- (2) Menentukan pelajaran muatan lokal dengan persetujuan Dinas Pendidikan Kecamatan dan kota/kabupaten

(3) Bersama-sama dengan Dinas Pendidikan kecamatan, menentukan mata pelajaran muatan lokal dengan persetujuan kota/kabupaten²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum terdiri dari proses pengembangan muatan lokal dan pihak yang terlibat dalam pengembangan muatan lokal. Dalam pengembangan muatan lokal diharapkan semua pihak yang terlibat dalam pengembangan muatan lokal saling bekerja sama untuk mengembangkan muatan lokal agar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan muatan lokal.

f. Rambu-rambu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan muatan lokal, adalah sebagai berikut:

1) Sekolah yang mampu mengembangkan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Apabila sekolah belum mampu mengembangkannya maka dapat melaksanakan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan sekolah, atau dapat meminta bantuan sekolah yang masih dalam satu daerahnya. Apabila beberapa sekolah belum mampu mengembangkan dapat meminta bantuan TPK daerah atau LPMP dari provinsinya.

2) Bahan kajian hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional dan sosial peserta didik.

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum ,Ibid* , Hal 276-279

- 3) Program pengajarannya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi secara fisik dan psikis. Secara fisik maksudnya terdapat dalam lingkungan peserta didik sedangkan secara psikis maksudnya bahan kajian tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencernakan informasi sesuai dengan usianya.
- 4) Bahan kajian/pelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar dan nara sumber.
- 5) Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh dalam dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberikan makna kepada peserta didik.
- 6) Alokasi waktu untuk pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester.²¹

g. Evaluasi muatan lokal

Ada dua macam evaluasi dalam pelaksanaan muatan lokal, yaitu:

1) Evaluasi program muatan lokal

Untuk evaluasi program muatan lokal ada tiga langkah, yaitu:

- (a) *Reflective Evaluation*, adalah evaluasi muatan lokal sebelum dilaksanakan di lapangan.
- (b) *Formative Evaluation*, adalah evaluasi muatan lokal pada waktu program tersebut digunakan

²¹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 221-223

(c) *Summative Evaluation*, adalah evaluasi muatan lokal setelah program tersebut dilaksanakan secara menyeluruh.

2) Evaluasi hasil belajar muatan lokal.²²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam mata pelajaran muatan lokal dapat dilakukan dengan mengevaluasi program muatan lokal yang dilaksanakan sekolah, apakah sudah sesuai dengan program yang telah buat dan mengevaluasi hasil belajar siswa setelah mengikuti mata pelajaran muatan lokal yang telah diterapkan di sekolah.

2. Tinjauan Tentang Kajian Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah*

Pelaksanaan kajian kitab kuning merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam rangka membimbing, usaha secara sadar, sistematis, dan bertujuan agar murid memperoleh pemahaman yang berasal dari kitab kuning, dimana kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah*. Di bawah ini ada sebuah hadis tentang keutamaan menuntut ilmu dan mengajarkannya ke pada orang lain, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²² Dakir, *Perencanaan*, *Ibid*, h.114-115

وَسَلَّم قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ
 الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأُنْبَتَتْ الْكُلُّ
 وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَفَعَلَ اللَّهُ بِهَا
 النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا
 هِيَ قَيْحَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ قَفَّهَ فِي دِينِ
 اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ
 رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
 إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ قَاعٌ يَعْلُوهُ الْمَاءُ
 وَالصَّفَصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` berkata, telah
 menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari
 Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau
 bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan

membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfa'atkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya". Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar".

Menuntut ilmu pada saat ini bisa dilakukan dimana saja salah satunya adalah Kajian kitab pada saat ini tidak hanya dibicarakan dalam lingkungan pesantren saja, karena kitab kuning sudah merupakan keilmuan dijumpai pada pendidikan pesantren maupun pendidikan formal. Oleh karena itu sekarang banyak sekolah-sekolah yang bukan dalam lingkungan pesantren memberikan mata pelajaran kajian kitab kepada siswanya.

Kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah* merupakan kajian ilmu-ilmu fiqih berupa hukum-hukum Islam, shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah* ini merupakan kitab fiqih madzhab Imam Syafi'i. Pelaksanaan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah* ini bertujuan agar siswa semakin paham terhadap materi fiqih yang sudah diajarkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih serta siswa dapat menerapkan, melaksanakan, dan mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari.²³

Kajian tentang ilmu fiqih dirasa sangat penting karena fiqih mengandung berbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Dengan ilmu fiqihlah kita dapat mengetahui hal-hal yang dilarang dan dianjurkan oleh Allah swt. Oleh karena itu siswa pada saat ini diharuskan mengetahui ilmu-ilmu agama khususnya tentang ilmu fiqih secara mendalam sebagai bekal mereka dikemudian hari.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian Islam adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan ke-Islaman. Kajian Islam secara spesifik dapat diartikan kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan.

²³ Asy'ari, *et al, Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2004) h. 3

B. Pemahaman Materi Fiqih

1. Tinjauan Tentang Pemahaman

a. Pengertian pemahaman

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.²⁴ Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga, (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.²⁵

Menurut W.J.S Poewidarminto, pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu.

Belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Berkaitan dengan hal ini J. Murshell mengatakan: “Isi pelajaran yang bermakna bagi anak dapat dicapai bila pengajaran mengutamakan pemahaman, wawasan (*insight*) bukan hafalan dan latihan.

Sebagaimana kegiatan-kegiatan lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam

²⁴ Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), cet. Ke-5, h.427-428

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasra Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), cet.Ke-9, h.134

mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Definisi tentang pemahaman di atas tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah:

- 1) Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan. pemahaman di sini mengandung arti dari definisi yang pertama, yakni pemahaman diartikan mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.
- 2) Pemahaman diartikan sebagai alat menggunakan fakta. Pemahaman ini lebih dekat pada definisi yang kedua, yakni pemahaman tumbuh dari pengalaman, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelegen melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian di sini kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu obyek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan.
- 3) Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Adapun pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung akan menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa lebih akrab sehingga guru lebih mengenal anak didiknya lebih baik.

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

- 1) Tingkatan terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
- 3) Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi atau masalahnya.

Berdasarkan arti pemahaman diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain.

b. Tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol. Adapun fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah untuk diagnostik dan pengembangan (sebagai pendiagnosisan kelemahan dan kelemahan siswa, sehingga guru dapat mengadakan pengembangan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam meningkatkan prestasi), yang bertujuan untuk penyeleksian (jenis, jabatan, jenis pendidikan), untuk kenaikan kelas dan untuk penempatan siswa.

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual atau kelompok (nilai rapor)
- 2) Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran intruksional khusus (TIK) telah tercapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Namun indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur pemahaman dalam penelitian ini adalah daya serap dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

Pada dasarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi keberhasilan proses (pendidikan mutu) dan keberhasilan produk (meningkatkan mutu pendidikan). Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat

mana pemahaman (hasil) belajar yang telah dicapai. Menurut Drs. Syaiful bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah:

- 1) Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76-99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60-75 % saja yang dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tolak ukur dalam pemahaman siswa dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran dan juga dapat dilihat dari nilai rapot sebagai hasil belajar yang telah diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Cipta, 2006), h.121

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi keadaan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Ada beberapa alasan, mengapa tujuan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran, yaitu:

- a) Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran.
- b) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa.
- c) Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran.
- d) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai control dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.²⁷

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2010), h.112

Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) oleh guru sebagai pedoman pada Tujuan Instruksional Umum (TIU). Penulisan TIK sangat penting dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, dengan alasan sebagai berikut:

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keburaman dan kesulitan di dalam pembelajaran
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal dalam keberhasilan belajar
- d) Berfungsi sebagai rangkuman yang akan diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar.

Jika siswa mampu menguasai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) melalui tes yang dilakukan oleh guru maka bisa dikategorikan bahwa anak itu telah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

2) Guru/pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.²⁸ Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan.

²⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2006), h.37

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Tetapi dalam satu kelas, anak didik memiliki kemampuan yang bermacam-macam dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru, oleh karena itulah tugas guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak didik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

3) Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah.²⁹ Maksud anak didik di sini adalah tidak terbatas oleh usia baik muda, tua ataupun lansia. Anak didik dalam suatu lingkungan sekolah memiliki karakteristik kepribadian yang bermacam-macam sehingga daya serap dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru juga berbeda-beda.

4) Kegiatan pembelajaran

Yaitu proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru sangatlah menentukan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi, Ibid.* h.112

5) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa dalam rangka ulangan (evaluasi). Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah benar salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*) dan *essay*.³⁰Guru tidak hanya menggunakan satu alat evaluasi saja tetapi menggabungkan beberapa alat tersebut untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi tersebut. Alat evaluasi ini dijadikan guru sebagai bahan untuk mengetahui pemahaman materi yang telah diajar oleh guru.

6) Suasana belajar

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pada materi yang sedang diajarkan oleh guru. Apabila suasana kelas yang kondusif maka siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam memahami materi yang diajarkan guru. Apabila tingkat pemahaman siswa yang tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tercapai.

³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan, Ibid.*, h.240

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah:

a) Faktor internal (dari diri sendiri)

(1)Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat atau gangguan tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.

(2)Faktor psikologis, meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat dan potensi yang dimiliki.

(3)Faktor kematangan fisik dan psikis

b) Faktor eksternal (dari luar diri)

(1)Faktor sosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.

(2)Faktor budaya, meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

(3)Faktor lingkungan fisik, meliputi fasilitas rumah, fasilitas sekolah dalam lingkup pembelajaran.

(4)Faktor lingkungan spiritual.³¹

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya adalah faktor internal yang berasal dari

³¹ Uzer Usman dan Lilies setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)* hal 10

dalam diri siswa (bakat, minat dan kemaun belajar) dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa (suasana belajar, guru dan fasilitas sekolah). Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Langkah-langkah dalam memperbaiki pemahaman siswa

1) Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Perbaikan proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran. Materi pelajaran, metode dan media yang tepat dan evaluasi belajar.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) agar dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.³² Kegiatan bimbingan ini hanya diberikan kepada siswa tertentu yaitu siswa yang dipandang memerlukan bimbingan.

3) Penambahan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Charrol (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkatan

³² Abin Syamsudin Makmur, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h.238

tertentu. Hal ini mengandung bahwa seorang siswa dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri. Sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman secara optimal.

4) Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong siswa untuk belajar, sebaliknya tidak adanya kemauan belajar dapat memperlemah siswa untuk belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang sangat penting dalam belajar. Karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang. Artinya seorang siswa mempunyai kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktifitas belajar.³³

5) Motivasi belajar

Banyak para ahli yang menjelaskan tentang pengertian motivasi dari berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Mc. Donal mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective and anticipatory goal reaction*. Yang artinya motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai

³³ Mustaqim dan Abdul wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991), h.113

tujuan.³⁴ Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan melakukan aktifitas dalam belajar.

6) Bakat siswa

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah “*the capacity to learn*” yang artinya bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat juga sangat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya ia akan lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Oleh karena itu sangat penting mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa sesuai dengan bakat yang ia miliki.³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa dalam melakukan perbaikan pemahaman siswa dapat dilakukan dengan cara memperbaiki proses pembelajaran (metode, strategi, tujuan maupun indikator pembelajaran) selain itu perbaikan juga dilakukan pada dalam diri siswa misalnya bakat, kemauan belajar dan motivasi belajar. Perbaikan pemahaman siswa ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.114

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Salatiga: 1987), h.57-58

2. Tinjauan Tentang Materi Fiqih

a. Pengertian materi/bahan ajar

Bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Depdiknas, 2003). Sedangkan Wina Sanjaya menjelaskan bahwa bahan atau materi pelajaran (*Learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standart kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.³⁶

Meteri pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang dimaksud bisa berupa tulisan maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.³⁷ Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.

Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai Standart Kompetensi yang telah ditentukan.

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain, Ibid.* h.141

³⁷ *Ibid*, h.145

Fungsi bahan ajar menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasi.
- 3) Alat evaluasi/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar disusun dengan tujuan:

- 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan materi/bahan ajar adalah segala sesuatu yang harus dikuasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi merupakan suatu unsur yang penting dalam proses pembelajaran selain guru dan peserta didik, materi juga dapat memberikan kemudahan siswa dapat mempelajari sesuatu.

b. Pengertian fiqih

Fiqih menurut bahasa adalah mengetahui secara mendalam. Sedangkan secara terminologis menurut para fuqaha ada beberapa definisi yaitu:

- 1) Menurut Tajuddin al-subki, fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalinya yang bersifat tafsili (rinci)
- 2) Menurut Abdul wahab khalaf, fiqih adalah kumpulan hukum-hukum syara' yang bersifat amali (praktis) yang digali dari dalil-dalilnya yang tafsili.

Dari definisi tersebut dapat diuraikan bahwa:

- (a) Fiqih adalah ilmu garapan manusia (al-Muktasab), berbeda dengan ilmu malaikat yang tidak muktasab. Begitu pula dengan ilmu rasul yang berkaitan dengan wahyu, karena tidak muktasab. Karena ilmu fiqih itu al-muktasab, maka peranan akal (ra'yu) mendapat tempat dan diakui dalam batas-batas tertentu.
- (b) Obyek ilmu fiqih adalah al-ahkam al-amaliyah. Ia terkait dengan aturan dan penataan kegiatan manusia yang bersifat positif dan real dan tidak bersifat teoritis (nazari) sebagaimana garapan ilmu kalam.

(c) Sumber pokok ilmu fiqih adalah wahyu dalam bentuk yang rinci, baik yang terdapat dalam Al-qur'an dan al-Sunnah.³⁸

Adapun tujuan pembelajaran Fiqih di sekolah dasar adalah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

(a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah, maupun muamalah untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial.

(b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah dengan diri manusia itu sendiri, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Jadi dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqih adalah ilmu yang berisi hukum-hukum syara'. Diharapkan dengan mempelajari fiqih anak didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari karena di dalam fiqih terdapat berbagai aspek baik ibadah maupun muamalah.

c. Ruang lingkup materi fiqih

Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar materi fiqih kelas VIII adalah sebagai berikut:

³⁸ Chabib Thoha dan Syaifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 144-146

1) Kelas VIII semester I

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Melaksanakan tata cara sujud di luar salat	1.1. Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah 1.2. Mempraktikkan sujud syukur dan tilawah
2. Melaksanakan tatacara puasa	2.1 Menjelaskan ketentuan puasa 2.2 Menjelaskan macam-macam puasa
3. Melaksanakan tatacara zakat	3.1. Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal 3.2. Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat 3.3. Mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal

2) Kelas VIII semester II

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat	4.1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan Hadiah 4.2 Mempraktikkan sedekah, hibah dan hadiah
5. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah	5.1. Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah 5.2. Menjelaskan macam-macam haji

	5.3. Mempraktikkan tatacara ibadah haji dan umrah
6. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman	6.1. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal 6.2. Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal 6.3. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram 6.4. Menjelaskan bahayannya mengkonsumsi makanan dan minuman haram 6.5. Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan

C. Pengaruh Kajian Islam Terhadap Pemahaman Materi Fiqih

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan disekolah.

Muatan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muatan lokal kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah*, dimana dalam kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah* berisi materi-materi fiqih seperti hukum-hukum Islam, thaharah, sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Diharapkan dengan pelaksanaan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah* ini siswa akan lebih memahami materi fiqih serta dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan diterapkannya muatan lokal kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyah* ini siswa akan semakin paham tentang materi fiqih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud ingin mengetahui hubungan muatan lokal kajian *Mabadi' Al-Fiqhiyah* di sekolah MTs. Negeri Surabaya II dengan pemahaman materi fiqih siswa.